



IKONOGRAFI DAN IKONOLOGI ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH (Tinjauan Heuristik Rumoh Aceh Di Gampong Mureu Baro dan Mureu Bueng U Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)

*Iconography and Iconology of Traditional Aceh Architecture
(Heuristic Review of Rumoh Aceh in Mureu Baro and Mureu Bueng U Villages,
Indrapuri District, Aceh Besar Regency)*

M. Joni¹, Sahriyadi^{2*}, Hadiyi Asy Qaiyum³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Aceh (Muhammad.joni@unmuha.ac.id)

2)* Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Aceh (sahriyadi@unmuha.ac.id)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Aceh (hadiyi.asy.qaiyum@gmail.com)

ABSTRAK

Rumoh Aceh merupakan perwujudan budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh yang memiliki peran penting dalam konteks perwujudan identitas lokal, kearifan dan bukti sejarah sehingga perlu dilestarikan sebagai bentuk tanggung jawab. Penelitian ini akan mengkaji Rumoh Aceh dari sudut pandang ikonografi dan ikonologi menurut Panofsky, dengan pendekatan teori dan sejarah seni (studi heuristik) yang kemudian menjadi dasar metodologi dalam penelitian ini. Pendekatan ini identik dengan studi kualitatif sehingga penekanan pada aspek deskriptif tidak dapat dihindari. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau: wujud tekstual Rumoh Aceh dilihat dari aspek visual faktual dan ekspresional, tema dan konsep yang dibangun, serta nilai simbolik yang ingin diungkapkan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa penjabaran dinamika sejarah Rumoh Aceh dalam konteks makna (tersirat maupun tersurat) yang selanjutnya dapat memberikan khazanah ilmiah baru bagi pengembangan ilmu multidisiplin di Aceh, khususnya seni dan arsitektur. Hasil penelitian menunjukkan adanya penanda visual faktual Rumoh Aceh yang dapat dilihat dari bentuk bangunan tradisional yang unik, menarik, dan kokoh dengan segala keterbatasannya (ekspresi ekspresional). Gayanya dapat dikategorikan sebagai penentuan objektif yang realistis yang dipengaruhi oleh sistem keagamaan yang dominan. Yang kedua adalah bahwa tema dan konsep Rumoh Aceh saat ini mengarah pada sistem keagamaan yang terkait dengan makna kebebasan hakiki (Islam) yang juga merupakan alegori keselamatan, kedamaian, dan kemurnian. Yang ketiga adalah tentang nilai-nilai simbolik dalam Rumoh Aceh yang terkait dengan pandangan hidup dan sistem keagamaan (mengajarkan kebaikan) sebagai bentuk dinamika budaya.

Kata-kata Kunci: Arsitektur, Ikonografi, Ikonologi, Rumoh Aceh

ABSTRACT

Rumoh Aceh is a manifestation of the culture and customs of the Acehnese people which has an important role in the context of the realization of local identity, wisdom and historical evidence so that it needs to be preserved as a form of responsibility. This study will review Rumoh Aceh from the perspective of iconography and Panofsky iconology with a theoretical and art history approach (heuristic study) which then becomes the basis of methodology in this study. This approach is synonymous with qualitative studies so an emphasis on descriptive aspects is unavoidable. This study aims to examine the textual form of the Rumoh Aceh, as manifested in its factual and expressive visual aspects and the underlying themes and conceptual frameworks, also the symbolic values it conveys. This study is expected to be able to contribute in the form of an explanation of the historical dynamics of Rumoh Aceh in the context of meaning (implied and explicit) which can then provide new scientific treasures for the development of multidisciplinary science in Aceh, especially art and architecture. The results of the study indicate the existence of factual visual markers of Rumoh Aceh which can be seen from the unique, attractive, and sturdy form of the traditional building with all its limitations (expression). The style can be categorized as a realistic objective determination influenced by the dominant religious system. Secondly, the theme and concept of Rumoh Aceh currently lead to a religious system related to the meaning of true freedom (Islam) which is also an allegory of salvation, peace, and purity. Thirdly, it is about the symbolic values in Rumoh Aceh related to the outlook on life and the religious system (teaching goodness) as a form of cultural dynamics.

Keywords: Architecture, Iconography, Iconology, Rumoh Aceh

Article History

Diterima (Received)	: 12-11-2025
Diperbaiki (Revised)	: 15-12-2025
Diterima (Accepted)	: 31-12-2025



1. PENDAHULUAN

Menurut Burhan (2015) kajian sejarah, seni dan arsitektur tidak bisa hanya dilihat dari perspektif *artifact*, namun perlu referensi *sociofact* dan *mantifact* dikarenakan kedua hal tersebut memiliki kompleksitas dalam hal *symbols* dan *culture*. Hal tersebut tidak terlepas dari fakta intelektual, dokumentasi, dan digital sehingga melengkapi kinerja dari sebuah riset. Jadi, telaah keberadaan suatu karya yang mewakili zamannya, bisa dikaitkan dengan berbagai konteks sosio-kultural yang mempengaruhinya. Dalam riset ini, mengangkat Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh sebagai objek kajian.

Menurut Sumalyo (1993) dalam (Suharjanto, 2011) arsitektur vernakular merupakan sebuah wujud yang sangat khas atau spesial yang mengandung *local wisdom* dan bersifat kontekstual sesuai zamannya. Secara harafiah arsitektur vernakular berarti hunian yang terkait dan terikat dengan lingkungan binaannya serta teknologi tradisional. Tokoh arsitektur vernakular adalah Bernard Rudofsky (1910 – 1987) menulis sebuah buku dengan judul “Apakah Pakaian Kita Modern?”. Rudofsky merupakan seorang arsitek sekaligus pengamat seni. Pada tahun 1964 dia menulis buku dengan judul “Arsitektur Tanpa Arsitek” yang kemudian dia menyebut arsitektur jenis ini dengan sebutan arsitektur vernakular. Berdasarkan pendapat Rudofsky diatas, sebuah karya (yang dalam hal ini adalah arsitektur vernakular) adalah sebuah simbol yang secara otomatis melekat dalam diri. Intinya, dengan hanya melihat (visual) setiap orang mampu merasakan keunikan dan makna yang tersirat seperti halnya Rumoh Aceh.

Amos Rapoport (1960) dalam (Rachman & Hakim, 2018.) arsitektur tradisional merupakan sebuah bentuk yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari adat istiadat masyarakat yang berkaitan dengan norma, kaidah, dan tata nilai yang terkandung. Hal tersebut selaras dengan Berkes (1993) dalam (Hasbi et al., 2017), pengetahuan tentang ekologi dalam arsitektur adalah kumpulan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, praktek, dan kepercayaan yang telah berevolusi melalui kebudayaan. Jadi, singkatnya arsitektur tradisional adalah sebuah produk maha karya yang diakui secara lisan dan turun – temurun.

Rumoh Aceh merupakan *heritage building* yang merupakan representasi dari budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh yang dalam hal ini adalah

Ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Rumoh Aceh merupakan sebuah bangunan yang lahir dari pengalaman serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia saat itu dalam pembangunannya seperti, kayu, bambu, rotan, rumbia, ijuk, dan lain sebagainya. Rumoh Aceh dibuat menggunakan teknologi tradisional seperti sistem struktur pasak dan ikat. Rumoh Aceh berbentuk panggung sebagai representasi dalam konteks lingkungan. Kondisi geografis yang rawan banjir, binatang buas, dan gempa bumi adalah salah satu alasan mengapa Rumoh Aceh dibuat dengan bentuk dan sistem struktur seperti itu.

Representasi Rumoh Aceh menjadikannya menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif ilmu seperti ilmu agama, seni, arsitektur, sejarah, sastra, lingkungan, bahkan ilmu sipil dan matematika. Namun, dalam kajian ini menitik-beratkan pada perspektif ilmu seni, sejarah dan arsitektur yang akan mengungkapkan tema dan konsep bangunan, penanda visual (makna) yang tentunya dalam konteks Ikonografi dan Ikonologi Panofsky. (Panofsky, 1955)

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan rumusan permasalahan yang mengarah pada : Pertama, Apa saja bentuk tekstual Rumoh Aceh dari perspektif aspek visual yang bersifat faktual maupun ekspresional? Kedua, Bagaimana tema dan konsep yang dibangun dalam Rumoh Aceh? Ketiga, bagaimana nilai simbolik yang diungkapkan dalam Rumoh Aceh?. Tujuan Penelitian ini adalah Pertama, untuk mendeskripsikan aspek visual apa saja pada Rumoh Aceh yang bersifat faktual maupun ekspresional. Kedua, untuk menganalisis tema dan konsep yang membangun Rumoh Aceh. Ketiga, untuk menginterpretasi nilai simbolik yang disampaikan dalam Rumoh Aceh.

Di bawah ini adalah Tahapan Kajian Ikonografi dan Ikonologi serta Tabel Kerangka Konfirmasi-nya.

Tabel 1: Tahapan kajian Ikonografi dan Ikonologi

No.	Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
1.	Pembahasan utama (A) kenyataan, (B) subyektifisme, menyusun pengalaman artistik.	Deskripsi “pra” analisis pseudo-formal
2.	Pembahasan kedua sekunder atau kesepakatan/tradisional, telaah gambar,	Analisis ikonografis



	cerita sejarah dan perlambangan atau alegori.	
3.	Makna yang terkandung, menyusun telaah simbolis	Interpretasi ikonologis

Sumber. Panofsky (1955:40)

Dalam aspek kajiannya, Panofsky juga membuat dan menambahkan formulasi kerangka konfirmasi yang dapat menjadi prinsip korektif dari setiap fase (Astuti et al., 2019)

Tabel 2: Kerangka Konfirmasi

Alat Interpretasi	Prinsip Korektif dari Interpretasi (Sejarah Tradisi)
Keterampilan (keakraban dengan objek dan peristiwa)	Pengalaman seni (wawasan internal, menurut rekam jejak sejarah, objek dan peristiwa dalam bentuk wujud)
Pengetahuan mendasar (keakraban dengan tema dan konsep khusus)	Klasifikasi Sejarah (pandangan hidup dengan varian sejarah, tema dan konsep khusus dinyatakan melalui objek dan peristiwa)
Pengalaman Instant (keakraban dengan keinginan yang mendasar dari pikiran manusia); dikondisikan oleh "weltanschauung"	Gejala alami (pandangan dalam variasi sejarah, keinginan dasar manusia melalui tema dan konsep khusus)

Sumber. Panofsky (1955:41)

2. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Wilayah Kabupaten Aceh Besar disebelah Utara berbatasan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh, Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya, Timur dengan Kabupaten Pidie, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.903,49 km² dengan 23 kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Indrapuri.

Kecamatan Indrapuri adalah sebuah *district* tua dengan rekam jejak sejarah panjang di Aceh. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Montasik dan Kecamatan Masjid Raya disebelah Utara. Disebelah Selatan, kecamatan ini

berbatasan langsung dengan Kecamatan Kuta Cot Glie. Selanjutnya, di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Leupung, Kecamatan Suka Makmur, Kecamatan Kuta Malaka dan Kabupaten Aceh Barat. Terakhir, di sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Kuta Cot Glie. Kecamatan Indrapuri memiliki luas sekitar 197,04 Km (19.704 Ha) yang terdiri atas 3 Mukim dan 52 Gampong serta 162 Dusun dengan total populasi 24.166 jiwa (BPS, 2024)

Gampong Mureu Baru dan Mureu Bueng U sebelumnya adalah satu wilayah Gampong dan Kemukiman. Setelah tahun 2007 berpisah dan menjadi gampong masing-masing. Mureu Baru memiliki tiga dusun dengan luas wilayah 2.000 m² dengan jumlah total populasi sebanyak 572 jiwa. Gampong Mureu Baru memiliki batas wilayah barat berbatasan dengan gampong Mureu Bueng U, disebelah selatan berbatasan dengan gampong Mureu Lamglumpang dan Manggra, sebelah Utara berbatasan dengan Lamteubah dan disebelah Timur berbatasan dengan gampong Lamkeuremeuh dan Maheng. Gampong Mureu Bueng U memiliki lima dusun dengan luas wilayah 3.000 m² dengan jumlah populasi total 674 jiwa. Kedua gampong tersebut dominasi pekerjaan masyarakatnya adalah petani. Dikarenakan kedua gampong ini ini adalah dua desa yang saling berhimpitan maka fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) bisa digunakan bersama-sama. Adapaun fasilitas setiap gampong terdiri dari; satu unit masjid dan musala, polindes, puskesmas pembantu, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Dayah/pesantren, serta terdapat satu unit koperasi dan Gudang penggilingan padi.

Kedua gampong terletak jauh dari pesisir Pantai sehingga minim potensi bencana topan dan tsunami. Namun, daerah tersebut rawan terhadap meluapnya Krueng Aceh (Sungai Aceh) karena terletak tidak jauh dari bantaran sungai. Selain itu juga, daerah tersebut masih kategori rawan terhadap hewan buas seperti; ular, beruang, gajah, dan macan dikarenakan lokasi nya terletak dikawasan kaki Bukit Lamteubah dan Gunung Seulawah.

Gampong Mureu memang salah satu daerah yang keberadaannya cukup terpencil, namun disana terdapat sebuah makam Pendiri GAM (Gerakan Aceh Merdeka) yaitu Tengku Hassan Muhammad Di Tiro atau yang terkenal dengan sebutan Hasan Tiro yang merupakan keturunan dari Pahlawan Nasional yaitu Tengku Chik Di Tiro dan beliau sangat berperan penting bagi Sejarah Aceh.



3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan sejarah dan teori seni. Teori utama dalam riset ini adalah ikonografi dan ikonologi Panofsky. Menurut (Burhan, 2013), (Ramadhan et al., 2021) dan (Syofiadisna, 2020), tinjauan sejarah dapat dilakukan dengan studi heuristik. Studi heuristik menurut (Rahardjo, 2018) diperkenalkan pertama kali oleh Clark Moustakas seorang Psikolog pada tahun 1950-an – 1960-an yang saat itu melakukan riset berjudul “kesendirian”. Di tahun 1985 Moustakas bersama Douglas mengembangkan studi heuristik menjadi tiga tahap yakni; *immersion, acquisition*, dan *realization*. Kemudian pada tahun 1990 Moustakas mengembangkan model tersebut menjadi tujuh tahapan penelitian yaitu; *initial engagement, immersion, incubation, illumination, explication, creative synthesis*, dan *validation of heuristic research* (Given, 2008)

Heuristik berarti mencari dan menggali makna. Ada dua unsur penting dalam heuristik yaitu; peneliti wajib memiliki pengalaman dan minat yang tinggi terhadap fenomena yang diteliti dan orang lain yang menjadi mitra peneliti wajib membagi pengalamannya kepada peneliti. Kekuatan studi ini terletak pada observasi yang sistemik dan dialog yang mendalam antara peneliti dengan partisipan.

4. PEMBAHASAN

Dibawah ini ada beberapa wujud dari Rumoh Aceh yang ada di Gampong Mureu Baro dan Mureu Bueng U. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh tim yang salah satunya adalah dokumentasi faktual tentang keberadaan dan kondisi Rumoh Aceh di gampong Mureu dan Mureu Bueng U.



Gambar 1: Kondisi Fisik Rumoh Aceh di Gampong Mureu Baro.



Gambar 2: Kondisi Fisik Rumoh Aceh di Gampong Mureu Bueng U



Gambar 3: Kondisi Fisik Rumoh Aceh di Gampong Mureu

Jika melihat pada dokumentasi diatas, tingkat orisinil Rumoh Aceh di Gampong Mureu Baro dan Mureu Bueng U masih diatas 90% terlihat pada struktur fisik yang masih asli. Namun, ada beberapa rumah yang sudah mengalami perubahan material yang cukup signifikan seperti penggunaan atap seng dan beberapa rumah sudah menggunakan material



batu bata/semèn cor pada penambahan ruang terutama pada bagian bawah (yub moh).

Berdasarkan pengamatan dilapangan di Gampong Mureu dan Mureu Bueng U terdapat lebih kurang 200 unit Rumoh Aceh. Kedua gampong tersebut di Provinsi Aceh merupakan yang paling banyak keberadaan Bangunan Tradisional Rumoh Aceh. Rerata usia bangunan Rumoh Aceh disana antara 100-300 tahun yang diwariskan secara turun temurun oleh pemilik/penghuni. Tidak ada campur tangan pemerintah disana dalam konteks preservasi dan konservasi bangunan tradisional, masyarakat setempat menjaga bangunan warisan dan faktor utama yang teridentifikasi adalah problem finansial yang terbatas.

4.1 Deskripsi Pra-Ikonografi Bangunan Rumoh Aceh: Pokok Bahasan Primer, Makna Faktual dan Ekspresional

Pembahasan penelitian pada tahap pertama adalah tahap pra ikonografi, yaitu meneliti aspek visual Arsitektur Tradisional Aceh. Makna esensial dari bentuk visual yang diungkap adalah makna yang dibangun dari aspek makna faktual dan ekspresional. Makna dari bentuk visual itu diperoleh dari melihat ciri bentuk pada objek bangunan dan perubahannya dari adegan suatu peristiwa (Panofsky, 1955).

Dalam aspek makna faktual, penelitian Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. Rumoh Aceh merupakan rumah panggung yang dibangun di atas sebidang lahan dengan dimensi 15-25 m x 8-11 m x 7-12 m (tergantung berapa tiang yang digunakan). Rumoh Aceh menggunakan atap pelana sederhana. Jumlah tiang kayu solid untuk membangun sebuah Rumoh Aceh adalah 16, 20, 24 dan 32 tiang, dengan diameter tiang antara 20 – 25 cm. Untuk lantai bangunan menggunakan papan kayu pilihan, belahan pohon pinang, bambu, dan rotan. Rumoh Aceh memiliki ciri khas tersendiri, yakni berjumlah anak tangga ganjil. Jumlah anak tangganya 7,9,11,13 dan seterusnya. Konfigurasi bentuk mengarah timur dan barat. Bangunan Rumoh Aceh dibuat dengan teknik tradisional/manual tanpa paku dengan material vernakular. Bentuk panggung (yub mo'h) seolah – olah memberikan kesan bahwa Rumoh Aceh memiliki stratifikasi, dan memberikan makna yang sulit terucap. Selain memiliki bentuk kokoh yang megah, Rumoh Aceh juga memiliki ragam hias yang menempel pada bangunannya. Dominasi ornamen berbentuk kaligrafi dan floral dengan permainan warna yang mencolok pada bangunan seperti merah, orange, hijau dan kuning.

Dalam aspek makna ekspresional, penelitian dilakukan dengan cara menggali empati dari pengamatan kebiasaan dari suatu adegan yang terjadi dari objek dan peristiwa itu. Dalam hal ini menandai hubungan antara objek dengan adegan dan seting, sehingga akan tergambar kualitas karakter, ekspresi, atau bahasa tubuh objeknya. Objek utama adalah Rumoh Aceh yang berdiri kokoh, agung dan megah di atas tanah, yang mengekspresikan suatu kondisi yang terasa kekal abadi. Dalam Rumoh Aceh terpancar nasehat dan aura akan kebesaran Allah SWT yang diekspresikan oleh Orang Aceh dalam bentuk hunian. Agar mereka selalu mengingat Allah SWT baik itu berupa perintah atau larangan-Nya. Seperti : konfigurasi timur barat Rumoh Aceh mengingatkan akan waktu solat (selalu menghadap Ka'bah/kiblat), anak tangga berjumlah ganjil merupakan bilangan yang sulit ditebak. Melambangkan bahwa terdapat tujuh lapis bumi dan langit dan dalam sepekan ada tujuh hari. Pintu utama Rumoh Aceh hanya berukuran 1,5 meter dibuat agar tamu menghargai penghuni, dibawah tangga ada sebelum masuk rumah ada guci berisi air bersih dengan tujuan sebelum ke rumah kita sudah suci terlebih dahulu. Dalam interior bangunan pun terdapat area – area yang privat seperti Rumoh Anjong (kamar anak perempuan) dan Rumoh Inong (kamar kepala keluarga). Sedangkan untuk anak laki – laki bisa tidur di serambi depan, khusus untuk tamu bisa tidur diserambi belakang. Pemisahan ruang – ruang ini secara tidak langsung sesuai dengan ajaran Islam yang berfungsi sebagai norma atau adab. Untuk area kotor bisa diletakkan di bagian serambi belakang atau area kolong (yub mo'h) seperti mandi, mencuci, buang air, beternak, menjemur pakaian, dan lain sebagainya.

Rumoh Aceh menggunakan sistem struktur ikat dan pasak. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hairumini dan kawan – kawan (2016) serta riset yang dilakukan oleh Mutia (2017) bahwa Rumoh Aceh merupakan peninggalan sejarah yang telah diwariskan secara turun temurun dengan fungsi utama sebagai hunian yang aman dan nyaman. Dengan struktur konstruksi lokal, Rumoh Aceh mampu mereduksi bencana seperti banjir dan gempa bumi. Hal tersebut membuat Rumoh Aceh menyandang predikat Rumah Mitigasi.

Rumoh Aceh pada bagian finishingnya didominasi oleh warna cerah. Hal tersebut merupakan representasi dari masyarakat Aceh. Orang Aceh dikenal dengan watak yang keras terlihat pada penggunaan warna merah, orange, dan kuning. Warna hijau dan putih representasi dari Islam. Untuk



ragam hias, Rumoh Aceh juga tidak terlepas dari pengaruh Islam yang terlihat pada motif kaligrafi dan unsur flora. Rumoh Aceh tidak menggunakan ragam hias jenis hewan karena bertentangan dengan ajaran Islam, jika adapun hanya menggunakan jenis unggas saja.

Dalam tahap deskripsi aspek – aspek visual ini untuk mendapatkan ketajaman diperlukan alat konfirmasi, yaitu prinsip korektif interpretasi sejarah gaya. Bangunan Rumoh Aceh memperlihatkan gaya yang kokoh dan indah. Ketepatan objektifitas mengungkapkan bentuk-bentuk yang cenderung merujuk pada fenomena alam (Feldman & Berleant, 1975). Gaya ketepatan objektif mengungkap bentuk-bentuk representasional atau cenderung bersifat kiasan atau perlambangan dalam sebuah karya seni. Rumoh Aceh adalah wujud realis sebuah bangunan yang terdiri dari elemen pembentuk ruang, elemen pelengkap ruang, elemen dekoratif, elemen perabotan, dan elemen utilitas. Dari beberapa elemen tersebut ada beberapa yang sifatnya kiasan atau perlambangan (memiliki makna) seperti, Rumoh Aceh dibuat selalu menghadap timur dan barat, jumlah anak tangga selalu ganjil, didepan tangga selalu tersedia guci berisi air, ada pemisahan ruang, level dalam interior Rumoh Aceh tidak sama, ornamen selalu bentuk kaligrafi dan floral, selalu menggunakan warna cerah. Makna-makna yang muncul tersebut semua berakar dari ajaran Islam yang telah mempengaruhi budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh. Sedangkan Rumoh Aceh dibuat panggung, itu merujuk pada fenomena alam atau letak geografis wilayah Aceh sendiri yang rawan bencana alam dan banyak hewan buas.

Sama halnya dengan rumah – rumah tradisional lainnya yang ada di Indonesia. Seperti Rumah Adat Minangkabau (Rumah Gadang) yang ada di Sumatera Barat. Merupakan arsitektur vernakular hasil dari proses pembelajaran dan pemahaman masyarakat Minangkabau terhadap alam. Sebuah arsitektur yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Atap lancip sebagai ekspresi daerah tropis, niscaya air tidak akan menggenang. Bentuk rumah panggung tidak semata – mata proteksi dari hewan buas, tetapi menyikapi kondisi alam tropis karena kolong berfungsi sebagai ventilasi untuk mendapatkan hawa segar. Banyak hal berupa nilai – nilai yang terkandung seperti; kesopanan, pergaulan, cara makan, dan interaksi sosial. Fungsi utama dari Rumah gadang adalah untuk mempertahankan sistem budaya matrilineal (sistem kekerabatan dari garis ibu). Secara tidak langsung,

Rumah gadang juga dipengaruhi oleh Islam sama halnya dengan Rumoh Aceh.

Selain Rumah Gadang, ada Rumah Adat Bali yang merupakan arsitektur vernakular lekat dengan tradisi, tatanan, wawasan, dan tata laku masyarakat Bali. Rumah Adat Bali merupakan sebuah hasil dari proses panjang dari kebudayaan dan adat istiadat yang memiliki konsep keagungan secara hierarki. Rumah Adat Bali berkaitan dengan konsep ajaran Hindu Dharma seperti *Sanga Mandala*, *Astha Kosala Kosali Ashta Bhumi*, dan *Tri Hitha Kirana*. Rumah Bali berbeda dengan Rumoh Aceh dan Rumah Gadang. Rumah Bali memiliki banyak massa (bangunan) seperti bale daje, bale dauh, bale delod, bale dangin, jineng (lumbung), paon (dapur), tempat suci, gapura, dan lain sebagainya.

Arsitektur di atas dikenal dengan arsitektur nusantara merupakan identitas lokal dari masing – masing daerah. Setiap bangunan terlahir dari sudut pandang berbeda, namun pada intinya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat hunian, tempat perlindungan, dan sekaligus sebagai kebutuhan utama. Arsitektur nusantara merupakan pengejawantahan dari sosio-kultural yang ada pada daerah tersebut. Ciri visual dari arsitektur nusantara adalah terlihat sederhana dengan material lokal yang berbeda dengan bangunan lainnya terutama bangunan masa kini.

Dalam konteks ini, penggunaan material memanfaatkan apa yang ada dilingkungan sekitar serta memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi dan letak geografis sehingga menghasilkan sebuah bangunan yang alami, penuh dengan makna dan respon terhadap alam. Hal tersebut juga yang menjadi pembeda utama bangunan tradisional dengan berbagai bangunan modern yang ada saat ini sehingga menjadi bukti yang tak terbantahkan bahwa bangunan tradisional (arsitektur nusantara) sejatinya adalah bangunan warisan nenek moyang yang keberadaannya diluar nalar para arsitek dizaman sekarang.

4.2 Analisis Ikonografis Bangunan Rumoh Aceh: Pokok bahasan sekunder atau konvensional, menyusun dunia gambar, cerita, dan alegori

Analisis pada tahap kedua adalah tahap ikonografis. Pada tahapan ini adalah identifikasi makna sekunder yang dikaitkan dengan telaah tema dan konsep Arsitektur Tradisional Aceh. Penelitian dilakukan dengan penekanan terhadap observasi pada bangunan, tema dan konsepnya secara



menyeluruh. Melihat konsep dan tema pada suatu karya seni juga bisa diperoleh dari berbagai imaji, sumber sastra, dan alegori (Panofsky, 1955).

Tema dan konsep Rumoh Aceh mengarah pada satu titik, yaitu religi. Terlepas dari tradisional dan vernakular yang melekat pada bangunan tersebut. Berdasarkan tulisan Rizky (2022), Sejarah Rumoh Aceh sangat panjang dan ada beberapa periode yang terjadi. Pertama (\pm 300 SM – 1400 M) dipastikan berasal dari leluhur Indo – Cina dengan animisme sebagai kepercayaan tunggal. Hal tersebut dipastikan dengan pola tiga pembagian ruang secara vertikal (tripartite). Kepercayaan terhadap roh leluhur yang masih tinggal didalam rumah. Hal tersebut terindikasi pada kolong sebagai tempat roh perusak, bagian tengah bangunan sebagai area kehidupan, dan bagian atas bangunan (atap) sebagai pertemuan roh leluhur dengan penghuni rumah. Periode kedua dimulai pada abad ke 15 (1400 – 1970) Rumoh Aceh bercampur dengan Islam yang ditandai dengan perubahan yang terjadi pada setiap ruang seperti; bagian bawah bangunan (yub mo'h) berubah menjadi area penyimpanan, tempat beternak, dan tempat bersantai (istirahat). Bagian tengah bangunan yang merupakan area utama berfungsi sebagaimana rumah pada umumnya. Serta bagian atas bangunan (atap) berfungsi sebagai peneduh atau pelindung. Kemunculan budaya Eropa pada masa itu secara tidak langsung akan berpengaruh besar pada periode berikutnya. Periode ketiga dimulai pada pertengahan abad 20 yang merupakan tahapan modernisasi, dimana pada masa ini keberadaan Rumoh Aceh begitu banyak mengalami berbagai perubahan bentuk, fungsi, material, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, terbentuknya Rumoh Aceh merupakan sebuah *home needs*. Seiring berjalannya waktu, Rumoh Aceh mengalami perubahan besar sejak ajaran Islam masuk yang terlihat dari perubahan letak bangunan, perubahan fungsi ruang dan penggunaan material. Jadi, ajaran Islam yang sudah melekat pada budaya dan adat istiadat yang dituangkan kedalam bentuk dan fungsi dari Rumoh Aceh. Intinya, Rumoh Aceh saat ini terbentuk dari peradaban Islam yang telah menguasai Aceh saat itu. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tema Rumoh Aceh berangkat dari sudut pandang religi. Dalam Islam berkaitan erat dengan makna kebebasan yang hakiki. Secara harafiah, Islam berarti tunduk dan patuh terhadap perintah Allah serta pasrah dan menerima ketentuan dan hukum-Nya. Religi yang dalam hal ini adalah Islam merupakan alegori atau perlambangan akan keselamatan, kedamaian, dan kemurnian.

Untuk mencapai ketajaman analisis ikonografi ini diperlukan kerangka konfirmasi dengan prinsip korektif interpretasi sejarah tipe. Yang dimaksud dengan sejarah tipe adalah suatu kondisi sejarah yang mempengaruhi tentang konvensi atau kesepakatan suatu tema atau konsep yang diekspresikan dalam objek-objek dan peristiwa spesifik dan berlaku pada suatu masa dan wilayah (Panofsky, 1955). Konvensi tema dan konsep adalah religi, yang dalam perkembangan arsitektur di nusantara paling banyak dijumpai pada daerah mayoritas atau dominan suatu religi. Seperti Rumoh Aceh, Rumah Gadang di Sumatera Barat, Arsitektur Bali, dan rumah adat nusantara lainnya.

Jenis tema dan konsep tersebut sebenarnya merupakan salah satu varian dari banyaknya tema dan konsep dalam berarsitektur. Hal itu merupakan refleksi dari tanggapan-tanggapan personal pada pencarian makna kehidupan yang ditransformasikan lewat tema dan konsep yang subtil dalam bentuk-bentuk yang khas. Proses kreatif yang sangat personal ini melahirkan karya – karya yang lebih menitik-beratkan perasaan dan emosi.

Dalam karya arsitektur di Indonesia ada beberapa paradigma yang melekat antara lain: paradigma mitologi dan kosmologi, paradigma estetika, sosial, rasionalis, kultur, dan lingkungan. Paradigma – paradigma tersebut menjadikan arsitektur nusantara sebagai acuan dalam berarsitektur saat ini. Hampir semua produk arsitektur nusantara berangkat dari sudut pandang religi dan budaya. Religi merupakan alegori atau perlambangan akan keselamatan, kedamaian, dan kemurnian (dunia dan akhirat).

4.3 Interpretasi Ikonologis Rumoh Aceh: Makna intrinsik, menyusun dunia nilai 'simbolis' dari Intuisi Sintesis dan Sejarah Kebudayaan

Tahap ketiga adalah interpretasi ikonologi. Yaitu sebuah tahapan untuk memahami makna yang sangat mendasar. Acuan pada tahapan ini adalah tahap sebelumnya dan menekankan pada pandangan hidup pencipta karya. (Panofsky, 1955)

Rumoh Aceh berbentuk panggung sehingga terikat dan terkait dengan kondisi geografis sekitarnya. Berkaitan dengan kondisi alam dan lingkungan yang *notabene* ekstrim. Pada lokasi penelitian terdapat sungai yang cukup besar yaitu Sungai Aceh (Krueng Aceh) dan berada pada Kawasan Gunung Seulawah dan Bukit Lamteubah sehingga potensi banjir (berada pada daerah lembah) dan hewan buas sangat perlu diperhatikan. Untuk



informasi, Kawasan Gunung Seulawah dan Bukit Lamteubah merupakan habitat gajah liar, harimau sumatera, dan beruang yang keberadaannya sangat dilindungi Undang-Undang dan terancam punah.

Rumoh Aceh memiliki ketinggian antara 2-3 meter dari permukaan tanah. Salah satu pertimbangan adalah seperti yang dijelaskan diatas yaitu kondisi geografis dan lingkungan alam sekitar. Anak tangga pada Rumoh Aceh berjumlah ganjil merupakan representasi Islam. Akan tetapi, pintu utama dibuat sangat rendah yaitu 1,5 meter sehingga orang dewasa mesti menundukkan kepala jika masuk kedalam rumah berkaitan dengan adab dalam Islam.



Gambar 4: Pintu Utama, Tangga, Bagian Bawah dan Interior Rumoh Aceh

Pintu dibuat sedemikian rupa menandakan penghormatan tamu atas pemilik rumah. Sedangkan interior Rumoh Aceh sangat lapang dan tidak banyak perabotan seperti rumah modern. Bagian samping dan depan Rumah Aceh berbentuk segi tiga dengan konfigurasi arah timur-barat sebagai penanda arah kiblat. Selain itu juga, konfigurasi ini sebagai reduksi angin barat yang sangat kencang.

Pada bagian sisi depan dan belakang bangunan banyak terdapat lubang angin (tulak angen) yang berfungsi sebagai ventilasi. Bagian atap menggunakan daun rumbiah yang disatukan menjadi anyaman. Penggunaan daun rumbiah tidak terlepas dari material lokal yang banyak ditemukan disepanjang bantaran Krueng Aceh. Di samping itu, daun rumbiah dapat menghasilkan hawa sejuk.

Berkaitan dengan konstruksi atap ini, ada hal yang tidak ditemukan pada arsitektur lainnya ditempat lain yaitu konstruksi *taloe pawai*. Daun rumbiah sangat rentan terbakar, jika terjadi kebakaran ataupun musibah lainnya pemilik rumah tinggal memotong tali yang terhubung ke atap sehingga atap rumbiah yang tersusun akan jatuh ketanah dengan sendirinya (konstruksi taloe pawai).

Selanjutnya adalah alas yang digunakan pada lantai rumoh Aceh menggunakan konstruksi sederhana yaitu pasak ikat sehingga mudah dilepas dengan menggunakan material papan dari pohon pilihan, belahan pohon pinang, bambu dan rotan yang sudah dihaluskan sehingga otomatis kondisi lantai berongga memudahkan air dan udara keluar masuk. Dibuat demikian rupa berkaitan dengan fardu kifayah memandikan jenazah dan kotoran cair lainnya sehingga sisa air bisa langsung jatuh ke tanah dan mudah dibersihkan. Pada bagian sisi barat halaman rumah wajib ditanam pohon rindang yang berfungsi selain reduksi angin barat juga sebagai peneduh dan estetika.

Finishing Rumoh Aceh erat kaitannya dengan filosofi masyarakatnya yaitu Islam, keberanian dan semangat pantang menyerah seperti penggunaan warna hijau dan putih adalah warna khas dalam Islam, kuning/orange dan merah melambangkan kekuatan dan semangat. Semangat naik turun tersebut selaras dengan maksud *hadih madja* (peribahasa Aceh) *ureueng Aceh hanjeut teupeh: meunyo teupeh bu leubeh han jipeutaba, meunyo hana teupeh bak mareh jeut taraba* 'Orang Aceh tidak boleh tersinggung; jika tersinggung, nasi basi pun tidak mau ia tawarkan, jika tidak tersinggung, nyawa ia berikan'.

Selanjutnya, ukiran pada Rumoh Aceh dilengkapi dengan warna putih yang netral. Maknanya adalah bersih dan suci. Pada bagian lain dilengkapi dengan warna oranye/emas yang memiliki makna kehangatan, kesehatan pikiran, dan kegembiraan. Warna terakhir pada motif ukiran rumoh Aceh adalah hijau. Warna ini dimaksudkan selain sebagai kesejukan dan kehangatan juga merupakan warna simbol agama Islam. Hijau merupakan warna tumbuhan, warna padi sebelum masak. Hijau juga merupakan warna daun yang menyiratkan kesuburan. Oleh karena itu, hijau dimaksudkan sebagai lambang kesuburan, kesejukan, sekaligus kehangatan.

Rumoh Aceh merupakan representasi dari kebudayaan yang berangkat dari nilai – nilai relegi, sama halnya dengan karya – karya arsitektur nusantara lainnya seperti Rumah Gadang dan



Rumah Bali, seakan – akan bangunan hunian tersebut mampu memberikan nuansa atau efek perlindungan yang dalam hal ini berkaitan dengan keselamatan, kedamaian, dan kemurnian. Jika konsep, tema dan alegori tersebut ditinjau dari aspek kebutuhan akan bangunan hunian hal tersebut relevan dan wajar. Karena bangunan merupakan kebutuhan dasar (primer) yang berfungsi sebagai proteksi dari cuaca (siang, malam, panas, dan dingin) dan lingkungan (hewan buas, kondisi geografis, dan rawan bencana). Sehingga jika kita tinggal atau mendiami bangunan tersebut akan terasa bahwa kita kan aman, terasa damai, dan murni seperti embun pagi yang disinari mentari (merupakan realita yang sulit diungkapkan). Bangunan arsitektur nusantara merupakan sebuah hasil dari pengalaman panjang (pelaku arsitektur) yang menjadikannya sebagai maha karya arsitektur yang keberadaannya wajib dipertahankan. Mempertahankan arsitektur tradisional (nusantara) berarti kita peduli akan sejarah dan nilai – nilai luhur kebudayaan. Karena modernisasi saat ini tidak mengenal batas dan kasta, siapapun yang tidak mengikuti alur, arus, dan arahnya pasti akan ditenggelamkan oleh-nya dan hilang dimakan waktu.

Seperti yang dijelaskan dibagian atas, bahwa paradigma – paradigma yang melekat pada arsitektur nusantara seperti; paradigma mitologi dan kosmologi, paradigma estetika, paradigma sosial, paradigma rasionalis, paradigma kultur, dan paradigma lingkungan. Semua paradigma tersebut akan lebur jika tidak mengikuti arus globalisasi dan modernisasi. Karena prinsip dari modern adalah sesuatu yang baru, artinya muncul sebuah karya baru yang lebih efektif dan efisien yang lebih menggugah. Hal tersebut terbukti jika kita melihat keberadaan arsitektur nusantara saat ini yang seakan – akan berangsur hilang dimakan oleh waktu dan atau bahkan punah. Pengaruh modernisasi sangat lugas disini, bangunan – bangunan sekarang seakan – akan mengikuti konsep kebarat – baratan (kekinian) yang menjulang tinggi keangkasa dengan permainan pola, bentuk, komposisi, material dan warna yang indah. Arsitektur modern merupakan gaya arsitektur statis yang berkembang pada masa pra-industrialisasi bentuk revolusi dari gaya arsitektur tradisional. Era ini berkembang antara tahun 1920 – 1950-an, penekanan pada bentuk, material, dan fungsi yang simple (berbanding terbalik dengan gaya arsitektur nusantara).

Arsitektur modern terkenal dengan paradigma “form follow function” yang yang diperkenalkan oleh Louis Sullivan pada tahun 1896 dalam esai-nya “The

Tall Office Building Artistically Considered”. Ada tujuh sosok yang mempengaruhi dalam karya arsitektur modern yaitu; Frank Gehry dengan Walt Disney Concert Hall di LA dan Museum Guggenheim Bilbao di Spanyol, Frank Lloyd Wright dengan Falling Water Residence di Pennsylvania, Ieoh Ming Pei dengan Le Grand Louvre di Paris dan Museum of Islamic di Doha, Zaha Hadid dengan Phaeno Science Center and The Opera House di Guang Zhou dan Bersigel Ski Jump di Innsbruck, Tom Wright dengan Burj Al Arab di Dubai, Renzo Piano dengan Nemo Science Center di Amsterdam dan Kansai International Air Port di Osaka, dan Ludwig Mies van der Rohe dengan konsep minimalis-nya.

Karya arsitektur modern tersebut seperti sebuah maha-karya yang sangat menginspirasi sehingga dalam perkembangannya, untuk mengantisipasi efek – efek negatif dan stagnasi, muncul sebuah paradigma baru yang mampu menaungi (menjembatani) arsitektur kontemporer dan arsitektur tradisional. Paradigma tersebut bernama post modern. Menurut (Dharma, 2012), ada tiga alasan lahirnya paradigma post modern yaitu ; kehidupan yang sudah berkembang, canggihnya teknologi saat ini, dan adanya keinginan untuk meletakkan konsep tradisional.

Ciri – ciri post modern menurut Jencks dalam (Boby et al., 2023) antara lain; ideologi pluralisme, konsep desain merupakan imajinasi yang metafora, penggabungan bentuk tradisional dan modern, kontekstual, menghargai sejarah dan masa lalu, metode desain menggunakan teknik ornamental, improvisasi, dan kaya warna. Intinya, arsitektur post modern memiliki makna *double coding* yang berarti kombinasi antara teknik – teknik modern dengan tradisional yang bertujuan sebagai alat komunikasi (Jencks, 1986:15). Salah satu contoh gaya post modern yang diterapkan kedalam bangunan adalah Museum Tsunami Aceh. Dibuat oleh Arsitek Ridwan Kamil yang mengadopsi budaya dan adat istiadat Orang Aceh pasca tsunami. Bangunan tersebut menganalogikan bentuk Rumoh Aceh, tari Saman Aceh, Cahaya Ilahi dan terinspirasi dari gelombang ombak tsunami. Dibuat dengan teknologi dan material modern sehingga menjadikan bangunan tersebut sebagai salah satu bangunan ikonik yang ada di Aceh setelah Masjid Raya Baiturrahman.

5. KESIMPULAN

Pertama adalah tentang berbagai penanda visual yang ada di Rumoh Aceh yang bersifat faktual dan ekspresional. Penanda visual faktual di Rumoh Aceh adalah sebuah bangunan hunian tradisional yang



berdiri kokoh dan megah di atas lahan. Gayanya bisa dikategorikan sebagai ketetapan objektif dengan bentuk realistis yang dipengaruhi oleh sistem religi yang dalam hal ini adalah Islam. Sama halnya dengan arsitektur tradisional Rumah Gadang dan Rumah Bali yang berangkat dari religi atau kepercayaan yang tertuang ke dalam budaya dan adat istiadat. Setiap bangunan terlahir dari sudut pandang berbeda, namun pada intinya memiliki fungsi yang sama sebagai tempat hunian. Arsitektur nusantara merupakan pengejawantahan dari sosio-kultural yang ada pada daerah tersebut. Ciri visual dari arsitektur nusantara adalah terlihat sederhana dengan material lokal yang berbeda dengan bangunan lainnya terutama bangunan masa kini. Penggambaran ekspresional di Rumoh Aceh adalah berdiri kokoh, agung dan megah di atas tanah, mengekspresikan suatu kondisi yang terasa kekal abadi yang terpancar nasehat dan aura akan kebesaran Allah lalu dituangkan dalam bentuk Rumoh Aceh agar selalu mengingat Allah baik itu berupa perintah atau larangan-Nya. Selain memiliki makna dan nilai estetis, Rumoh Aceh merupakan bangunan yang respon terhadap lingkungan dan bencana alam.

Kedua adalah tentang tema dan konsep yang membangun Rumoh Aceh. Tema dan konsep Rumoh Aceh mengarah pada satu titik yaitu sistem kepercayaan. Terbentuknya Rumoh Aceh merupakan sebuah kebutuhan. Seiring berjalannya waktu, Rumoh Aceh mengalami perubahan besar sejak ajaran Islam masuk yang terlihat dari perubahan letak bangunan, perubahan fungsi ruang dan penggunaan material. Rumoh Aceh saat ini terbentuk dari peradaban Islam yang telah menguasai Aceh saat itu. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tema Rumoh Aceh berangkat dari sudut pandang sistem kepercayaan atau religi. Dalam Islam berkaitan erat dengan makna kebebasan yang hakiki. Secara harafiah, Islam berarti tunduk dan patuh terhadap perintah Allah serta pasrah dan menerima ketentuan dan hukum-Nya. Religi yang dalam hal ini adalah Islam merupakan alegori atau perlambangan akan keselamatan, kedamaian, dan kemurnian.

Ketiga adalah tentang nilai – nilai simbolik yang diungkapkan di Rumoh Aceh. Dalam konteks ini, biasanya berkaitan dengan pandangan hidup. Besarnya pengaruh Islam di Aceh berakibat pada sistem tata religi, sehingga masuk ke dalam semua sektor esensial kehidupan di Aceh seperti budaya dan sistem pemerintahan. Rumoh Aceh merupakan wujud dari dinamika budaya yang berlandaskan kepercayaan Islam tersebut. Banyak makna yang

tersirat dan tersurat dalam Rumoh Aceh, yang secara keseluruhan mengarah pada ajaran kebaikan, baik kepada penghuni rumah ataupun tamu yang berkunjung. Dalam hal ini, Rumoh Aceh mampu memberikan kesan dapat melindungi penghuni untuk menuju kearah keselamatan, kedamaian, dan kemurnian jiwa.

Seiring berjalannya waktu, eksistensi budaya Aceh saat ini sudah mulai tergerus dan luntur oleh dinamika globalisasi dan modernisasi. Hal tersebut berpengaruh besar terhadap eksistensi Rumoh Aceh yang merupakan wujud dari kebudayaan sehingga mengalami stagnasi. Masyarakat tetap mempertahankan Islam sebagai landasan dan pedoman hidup, tetapi masyarakat memiliki pandangan yang berbeda akan kebutuhan dasar (primer). Masyarakat lebih menginginkan yang sifatnya praktis, simpel, efisien dan tentunya kebaruan. Bukan hanya Rumoh Aceh yang mengalami stagnasi disini, seluruh yang sifatnya tradisional terutama dalam bidang seni dan arsitektur yang ada diseluruh penjuru dunia. Sehingga lahir sebuah paradigma yang ingin menjembatani antara tradisional dengan kontemporer, paradigma tersebut bernama Postmodern. Namun dalam konteks Aceh, paradigma tersebut dinilai belum mampu memberikan sentuhan seperti yang diharapkan. Bangunan hunian (rumah) saat ini lebih dominan mengusung paradigma modern yang telah berakar membangun pondasinya di Aceh. Pertanyaannya, apakah paradigma postmodern tidak memberikan dampak terhadap bangunan hunian di Aceh? Mungkin jawabannya perlu dilakukan riset mendalam lintas sektor agar mampu memberikan gambaran lebih terperinci dan sistematis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti et al., (2019); Kajian Ikonografi dan Ikonologi Soko Guru Tunggal Pada Masjid Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta. *Jurnal DKV Tuturupa* Edisi Februari Vol 1 No. 2. Boby et al., 2023; Kajian Konsep Postmodern Gedung Portland. *Jurnal Arsitektur Purwarupa* Edisi imaret Vol. 7 No.1
- BPS, (2024); Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar.
- Burhan, (2013); Ikonografi dan Ikonologi Lukisan Djoko Pekik: 'Tuan Tanah Kawin Muda'. *Jurnal Pangung* edisi September Vol. 23 No. 3.
- Burhan, (2015); Lukisan Ivan Sagita "Makasih Kollwitz" (2005) dalam *Sejarah Seni Lukis Modern*



- Indonesia: Tinjauan Ikonografi dan Ikonologi. Jurnal Panggung edisi Maret Vol. 25 No. 1.
- Dharma, (2012); Unsur Komunikasi Dalam Unsur Postmodern. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Guna Dharma.
- Feldman & Berleant, (1975); Varieties of Visual Experience: Art as Image and Idea. DOI: 10.2307/1573229 Given, 2008; Qualitative Research Method Vol 1 & 2. SAGE Publication.
- Hairumini, et al. (2017); Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami. Journal JESS Unnes Vol. 6 No. 1.
- Hasbi., (2017); Kajian Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. Jurnal Arsitektur Vitruvian Edisi Oktober Vol. 7 No. 1.
- Meutia, (2017); Pemetaan Sistem Struktur Konstruksi Rumoh Aceh Dalam Merspon Gempa. Jurnal Arsitektur Perkotaan KORIDOR Edisi Januari Vol. 8 No.1.
- Panofsky, (1955); Meaning In The Visual Art. Garden City, NY, Doubleday.
- Rachman, et al., (2018); Pencampuran Arsitektur Tradisional dan Modern Pada Perencanaan Taman Walisongo di Cirebon. Jurnal Arsitektur Purwa Rupa Edisi Maret Vol. 2 No. 1.
- Rahardjo, (2018); Studi Heuristik Dalam Penelitian Kualitatif. UIN Malang.
- Ramadhan et al., (2021); Kajian Ikonografi dan Ikonologi: Ragam Hias Pada bangunan Balee Rante Komplek Makam Sunan Drajat. Jurnal Artefak Edisi April Vol. 8 No.1
- Rizky, (2022); Keberlanjutan Arsitektur Tradisional Aceh Pada Perkembangan Rumah Tinggal, Massa dan Artikulasi Rumoh Aceh. Jurnal Arsitektur Zonasi Edisi februari Vol. 5 No. 1.
- Suharjanto, (2011); Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular. Comtech Edisi Desember Vol. 2 No. 2.
- Syofiadisna, (2020); Kajian Ikonografi dan Ikonologi Terhadap Tiga Ikon Gajah dalam gereja Saint Pierre Aulnay Francis Pada Abad Ke-12. Kalpataru Majalah Aerkologi Edisi Mei Vol. 29 No. 1.

Kutipan Artikel

Sahriyadi, Joni, M., & Qaiyum, H. A., (2025), *Ikonografi Dan Ikonologi Arsitektur Tradisional Aceh (Tinjauan Heuristik Rumoh Aceh Di Gampong Mureu Baro dan Mureu Bueng U Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)*, Rumoh, Vol: 15, No: 2, Hal: 122-132: Desember. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v15i2.320>